



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persaingan di berbagai lini kehidupan semakin ketat. Tuntutan yang dihadirkan oleh era modern juga semakin banyak. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dampak langsung dari era modern pada pendidikan sendiri telah menyuguhkan istilah baru, yakni modernisasi pendidikan. Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan di dalam pondok pesantren pun mendapatkan efek langsung dari adanya modernisasi. Mengingat peran pentingnya di dalam masyarakat, terutama perihal kajian ilmu agama, pesantren yang identik tradisional dalam hal sistem, juga mendapat tuntutan untuk tetap eksis dengan pendidikan yang dimilikinya.

Pesantren juga diyakini telah melahirkan banyak tokoh nasional yang pemikirannya mewarnai dinamika perjalanan Indonesia. Corak atau watak keagamaan di Indonesia yang akomodatif dan penuh toleransi diyakini juga merupakan sumbangsih dari pesantren.¹ Hal ini tentu saja sebuah anugerah, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur, yaitu sikap pluralisme merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa dinafikan.

Pesantren sendiri berasal dari kata dasar *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Terminologi tersebut kemudian dimaknai sebagai tempatnya para santri. Menurut Nurcholish Madjid, ada dua argumentasi soal asal muasal kata *santri*, yakni dari bahasa Sansekerta *sastri* yang artinya melek huruf. Argumen selanjutnya kata *santri* awal mulanya kata *cantrik* dalam bahasa Jawa yang artinya orang yang ikut kepada guru ke mana pun dan di mana pun.² Berbeda dengan pendapat tersbut Zamakchsyari Dhofier, mengatakan kata *santri* berasal dari dua suku kata, yakni *sant* yang memiliki arti manusia baik, dan *tri* yang artinya suka menolong. Gabungan dari dua suku kata tersebut dipahami sebagai

¹ Wahid Marzuki, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000)

² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2006), 21.

manusia yang mempunyai kebaikan, suka menolong, dan dapat bekerja sama.³

Adapun makna pondok pesantren ialah pondok Islam yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan menggunakan teknik atau metode khusus yang khas ala pesantren. Ciri dalam setiap pondok pesantren yakni dipimpin oleh seorang kiai yang biasanya juga merupakan pemilik pondok pesantren sekaligus pemangku kebijakan di dalamnya. Dalam menjalankan rangkaian kegiatan di pondok, seorang kiai akan dibantu oleh anak-anaknya, para ustaz atau guru.⁴

Pondok pesantren tidak hanya ada di Indonesia, atau lebih khusus lagi Jawa. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berbasis asrama juga ada di hampir seluruh dunia. Beberapa daerah memiliki istilah yang berbeda-beda untuk menyebut pondok pesantren.⁵ Di Aceh istilah yang digunakan untuk menyebut sekolah berbasis asrama adalah *Dayah*, sedangkan masyarakat Minangkabau mengenal pondok pesantren dengan istilah *surau*. Negara-negara Melayu seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand Selatan mengenal istilah sekolah Arab atau sekadar pondok.⁶

Ditinjau secara bahasa atau etimologi, kata pesantren sendiri berasal dari kata dasar 'santri' yang mendapatkan awalan dan akhiran berupa *pe-* dan *-an*, yang kemudian diartikan sebagai tempat tinggal santri. Jika membaca ensikloplodi Islam, diketahui bahwa kata 'pesantren' sebenarnya merupakan kata yang asalnya dari bahasa Tamil yang dimaknai sebagai guru mengaji. Ketika disandingkan dengan bahasa India '*shastri*' atau '*shastra*' maka artinya akan menjadi buku-buku kecil atau buku-buku agama dan atau buku-buku ilmu pengetahuan. Adapun jika meninjau kata 'pesantren' secara terminologi, maka diketahui maknanya ialah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam yang tumbuh dan besar serta telah diakui keberadaannya oleh masyarakat.⁷

Secara umum, sebagaimana yang dituliskan oleh departemen agama mengenai definisi pondok pesantren, yakni sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat pengajaran ilmu agama Islam. Adapun sistemnya

³ Ronald Alan Luken, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 249.

⁴ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247.

⁵ Gamal Abdul Nasir Zakaria, "Pondok Pesantren: Changes and Its Future". *Journal of Islamic and Arabic Education* 2(2), 2010, 45-52

⁶ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1984).

⁷ Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan* (Semarang: Rizki Putra, 2007), 12.

selalu dilakukan dengan cara nonklasikal, yaitu pengasuh pondok atau seorang kyai⁸ memberi pengajaran kepada santri dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang pernah ditulis oleh para ulama besar terdahulu. Adapun untuk para santrinya, biasanya menetap di pondok atau asrama yang disediakan oleh pesantren.⁹

Manfred Ziemek, sebagaimana yang telah dikutip oleh Wahjoetomo, mengatakan istilah pondok merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *funduq* dan diartikan sebagai ruang tempat untuk tidur atau wisma sederhana yang dihuni oleh para santri atau para pelajar yang tidak pulang ke tempat asalnya, baik karena jauh atau memang diniatkan untuk tidak pulang selama mencari ilmu.¹⁰ Berdasar beberapa paparan tersebut, setidaknya bisa dipahami bahwa pondok pesantren merupakan tempat para santri atau peserta didik mempelajari ilmu agama utamanya Islam yang dalam prosesnya didampingi oleh seorang kyai dan para santri akan tinggal di asrama atau pondok yang telah disediakan.

Tujuan pemberdayaan tersebut kiranya juga sesuai dengan tiga fungsi pokok yang selalu melekat pada pesantren, yakni: (1) *centre of excellence*, atau menjadi pusat untuk mengkader para pemikir di bidang agama, (2) *human resource*, atau menjadi lembaga yang otoritatif dalam mencetak sumber daya manusia, (3) *agent of development*, atau menjadi lembaga yang dapat memberikan manfaat langsung ke masyarakat berupa pemberdayaan.¹¹ Keterlibatan pesantren dalam tradisi kemasyarakatan juga membuat fungsinya bertambah, yakni sebagai *sosial change* atau agen perubahan sosial yang tentunya memiliki tanggung jawab lebih dalam mengiringi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

Selain dalam rangka *tafaquh fi al-din* atau meningkatkan pengetahuan agama dan kecerdasan spriritual atau SQ, pesantren juga memiliki upaya atau misi pengembangan ke arah kualitas sumber daya santri, yakni agar para santri dapat ikut bersaing di tengah kompetisi yang ada di dunia global. Mujamil Qomar menjelaskan bahwa pondok pesantren sebenarnya merupakan lembaga yang dianggap bisa *concern* soal *entrepreneurship*. Hal ini terlihat dari mulai bergesernya misi dan orientasi pesantren. Ketika masa penjajahan misinya, misi dan

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2015), 70-80.

⁹ Abdul Mughlits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2008), 199.

¹⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi... 70*.

¹¹ Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

orientasinya adalah merebut kemerdekaan dan memberikan pendampingan kepada para pejuang bangsa. Sementara di era ini, orientasi pondok pesantren lebih pada pemberdayaan sumber daya santri dan pemerataan ekonomi.¹²

Pada perkembangannya, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Beberapa pesantren dianggap mengesampingkan keahlian lain untuk dipelajari para santri dan hanya fokus pada pengajaran ilmu agama. Hal tersebut berakibat menjadi sangat wajar jika banyak lulusan pesantren yang pada akhirnya tidak menguasai bidang lain selain ilmu agama dan moral. Konsekuensinya adalah para lulusan pesantren gagal *survive* ketika kembali ke masyarakat. Pesantren tidak menawarkan model pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang kompetitif di tengah modernisasi dan kemajuan zaman.¹³

Pada perkembangannya, beberapa pesantren mulai menyadari akan pentingnya memberikan pendidikan selain ilmu agama kepada para santri untuk bekal mereka bermasyarakat. Salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dianggap penting untuk diberikan kepada para santri pondok pesantren agar para santri memahami tentang praktik dan konsep kewirausahaan, memiliki jiwa kewirausahaan, dan menjadi wirausahawan.¹⁴

Namun untuk mencapai hal tersebut di atas, tentu saja bukan perkara yang sederhana. Karenat pesantren telah identik dengan lembaga pendidikan tradisional dalam kurun waktu yang sangat lama. Untuk itu diperlukan sebuah strategi agar pendidikan kewirausahaan di pesantren berjalan efektif dan mampu mewujudkan kemandirian di pesantren tersebut.¹⁵

Pesantren sebenarnya memiliki potensi besar untuk mencapai kemandirian lembaga andai mampu mengoptimalkan seluruh potensinya. Selain merupakan lembaga pendidikan yang integral dengan masyarakat, pesantren juga memiliki peluang untuk menanamkan nilai kemandirian dan kewirausahaan lebih besar karena memiliki waktu kebersamaan dengan santri lebih lama, yakni 24 jam penuh. Hal itu

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2011), 5.

¹³ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999)

¹⁴ Budi dan Fabianus Fensi. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha". *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2 (1) 2018

¹⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M. 1986).

terbukti dari beberapa pondok pesantren yang telah mampu menjadi salah satu lembaga keagamaan swasta yang dinyatakan berhasil menunjukkan kemandirian lembaganya, baik dalam hal penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sampai *self-financing* atau proses pendanaan. Jadi selain memiliki komitmen memberikan ajaran keislaman kepada para santri, pesantren juga memiliki tujuan penting dalam regenerasi ulama sekaligus mendorong terciptanya kemandirian, semangat berdikari dan kewirausahaan dalam diri masyarakat, utamanya yang bermukim di sekitar pondok pesantren. Tujuannya agar masyarakat tidak melulu menggantungkan hidup pada orang lain.¹⁶

Kaitannya dengan kewirausahaan, pesantren nyatanya memang punya andil yang cukup besar dalam mengembangkan setiap lini perekonomian masyarakat. Sejak masuk ke dalam pesantren, para santri tidak hanya mendapatkan pemahaman keagamaan atau nilai-nilai spiritulitas, tetapi juga semangat untuk bisa mandiri dan memiliki jiwa berwirausaha sejak dini.¹⁷

Selain sebagai pusat pengembangan agama, pesantren juga sebagai tempat pengembangan kewirausahaan dan penunjang ilmu agama tersebut, yaitu ilmu kewirausahaan. Di pesantren ilmu agama tetap menjadi nomor satu sementara ilmu umum atau ilmu kewirausahaan sebagai penunjang. Akhirnya, pesantren memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai contohnya adalah ilmu kewirausahaan bernuansa agama.

Untuk itu pesantren harus mempunyai inovasi dalam mengembangkan kurikulum untuk memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat. Misalnya, mengaktifkan pesantren yang berbasis manajemen peningkatan mutu kualitas kompetensi agama dan ilmu kewirausahaan, perubahan pesantren sebagai jawaban dinamika di masyarakat bahwa kelemahan pesantren adalah minimnya ilmu umum yang diterapkan di lingkungan Santri, dan pesantren bertujuan untuk meringankan beban wali santri, serta juga memudahkan lembaga meningkatkan kualitas pendidikan karena masalah pendanaan.

Selain itu, pesantren juga membantu pemerintah mengembangkan usaha kecil menengah berbasis pesantren untuk ikut serta membangun pesantren dan warga sekitar pesantren. Pembangunan ekonomi di pesantren mempunyai andil yang cukup besar dalam pengembangan

¹⁶ Habib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

¹⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 95.

kewirausahaan. Hal itu menjadi hal yang sangat penting karena santri dididik untuk Mandiri berwirausaha dan bekerja secara independen dan tidak menggantungkan nasib kepada orang lain.

Dari sekian pesantren yang ada saat ini, setidaknya ada dua pondok pesantren yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian. Kedua pondok pesantren tersebut menurut penulis mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman. Adapun dua pondok pesantren tersebut yakni Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung.

Satu dari sekian keistimewaan Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar adalah para santrinya yang sebagian besar mantan pengidap “penyakit sosial”. Beberapa santri di sini dulunya adalah preman, anak jalanan, residivis, bahkan beberapa adalah narapidana titipan dari beberapa lembaga pemasyarakatan. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar menjadikan kegiatan kewirausahaan sebagai salah satu “terapi” bagi para santri tersebut. Pesantren ini memiliki beberapa kegiatan kewirausahaan yang dijalankan oleh para santri dan berhasil menghidupi kebutuhan para santri sekaligus untuk operasional lembaga, Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar juga menjadi mitra pemerintah, yaitu kepolisian dan dinas usaha mikro kecil menengah atau UMKM yang di dalamnya ada kerja sama dalam mengentaskan mantan napi dan sebagai pelaksana usaha kecil di bidang perikanan, pertanian dan peternakan¹⁸

Sementara itu, Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah yang terletak di Dusun Tumpuk, Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung juga tidak kalah menarik. Pesantren yang berada sekitar 25 km dari pusat Kota Tulungagung ini juga bisa dibilang pesantren yang mandiri. Selain sukses dengan berbagai prestasi dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler santri, seperti *marching band* yang menjuarai berbagai *event* nasional, pesantren ini juga memiliki berbagai unit wirausaha. Kebutuhan para santri terkait “kebutuhan primer” sebagian besar telah ter-cover oleh unit usaha yang dimiliki pesantren. Seperti halnya unit usaha air mineral kemasan, katering, hingga konveksi. Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah juga pernah menjadi tuan rumah perkemahan remaja tingkat

¹⁸ Wawancara langsung dengan Miftahul Ma’adi, pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 02 Maret 2019, jam 08.45-11.27 WIB

nasional yang diadakan oleh lembaga ilmu pengetahuan Indonesia atau LIPI¹⁹

Meski sama-sama menerapkan pendidikan kewirausahaan dan telah menjelma menjadi pondok pesantren yang mandiri secara ekonomi dan pengelolaan, terdapat perbedaan corak antara pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Jawaahirul Hikmah Tulungagung dalam hal manajemen. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kemandirian lembaga.

Menurut Cope, penelitian dengan tema pendidikan kewirausahaan yang selama ini banyak dilakukan belum mengungkapkan tentang paradigma teoretis yang dominan. Jadi tidak mengherankan jika pemahaman mengenai pendidikan kewirausahaan tetap di luar jangkauan. Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan selama ini lebih banyak berfokus pada kegiatan usahanya semata dan bukan memperbincangkan pendidikan kewirausahaan itu sendiri.²⁰ Berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya mewujudkan dan mempertahankan kemandirian lembaga saat ini, peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan yang terangkum dalam judul, **“Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penggalan data di lapangan, penelitian ini lebih difokuskan pada strategi, implementasi dan implikasi, pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan diuraikan sebagai berikut.:

1. Bagaimana strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

¹⁹ Wawancara langsung dengan ustad Faruq, selaku pengurus di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, jam 08.17-10.24 WIB

²⁰ Cope J. (2005), *Toward a Dynamic Learning Perspective of Entrepreneurship, Entrepreneurship Theory and Practice*, 29 (4) : 373-397

Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung?

Bagaimana implikasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, menghasilkan beberapa tujuan penelitian, berikut ini.

1. Menjelaskan strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung.
2. Menjelaskan implementasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung.
3. Menjelaskan implikasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, di antaranya sebagai berikut.

1. Teoretis

Sumbangan yang bisa diberikan penelitian ini secara teoretis adalah berupa sumbangan pemikiran keilmuan untuk bisa membangun teori yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren.
2. Praktis
 - a. Bagi Ponpes Sirojuth Tholibin Blitar dan Ponpes Jawaahirul Hikmah Tulungagung, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan, sebagai acuan pembelajaran, serta wawasan baru dalam mewujudkan dan meningkatkan kemandirian pondok pesantren.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini, dapat dijadikan acuan penelitian yang selanjutnya, terkait aspek-aspek lain yang

mungkin muncul dari manajemen pendidikan kewirausahaan pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian lembaga.

- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai gambaran perihal manajemen pendidikan kewirausahaan pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian lembaga.

Bagi Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung, hasil disertasi ini bisa dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan. Tentunya desain penelitian, dengan aspek-aspek yang lebih komprehensif dan mendalam, dan masih berkaitan dengan manajemen pendidikan kewirausahaan pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian lembaga.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Masrokan Mutohar mengutip dari beberapa ahli mengenai arti kata manajemen. Menurut pemaparannya, manajemen ialah suatu proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, sekaligus pengawasan usaha anggota dan pemanfaatan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²¹

Adapun untuk pendidikan kewirausahaan, dimaknai sebagai salah satu bentuk kemampuan yang bisa digunakan untuk mengkreasikan manfaat dari segala yang telah ada, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang terbentuk dari lingkungan. Dengan adanya sikap mental yang berdaya tersebut, diharapkan bisa dipakai untuk mendayagunakan semua potensi tercapai keadaan yang lebih baik.²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan yang ada di penelitian ini merupakan proses yang fokus terhadap konsep manajemen pada strategi, implementasi serta implikasi pendidikan kewirausahaan.

b. Kemandirian Pondok Pesantren

Kemandirian memang berasal dari kata dasar *diri*. Jika mengacu pada kamus psikologi, kata ini juga berasal dari *independence* yang diartikan sebagai sebuah kondisi saat individu tidak menggantungkan diri kepada orang lain dan selalu percaya dengan kemampuan yang dimilikinya dalam memutuskan

²¹ Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), 33.

²² Netti Tinaprilla, *Jadi Kaya dengan Berbisnis di Rumah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 56.

sesuatu. Hal senada juga diungkapkan Erikson yang mendefinisikan kemandirian sebagai salah satu usaha yang dilakukan anak untuk lepas dari pengaruh orang tua. Hal tersebut dengan tujuan yang jelas, yakni untuk mencari identitas diri dan menjadi individu yang berdikari. Adapun tanda dari adanya kemandirian dalam diri seseorang, yaitu biasanya lebih kreatif, punya inisiatif untuk melakukan sesuatu dan mampu menentukan nasib yang harus dijalannya sendiri, serta bisa mengatasi masalah yang dialaminya tanpa campur tangan atau pengaruh orang lain.²³

Sementara mengutip Yulianti yang memakai pendapat dari Bernadib, kemandirian ialah keadaan jiwa individu yang bisa memilih nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat dengan keputusan yang bertanggung jawab tanpa pengaruh dari siapa pun. Kemandirian yang dipunyai masing-masing individu tersebut juga bisa digunakan untuk meminimalisasi ketergantungan ke orang lain.²⁴

2. Operasional

Dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren, manajemen pendidikan kewirausahaan merupakan taktik atau siasat mendidik santri dengan materi atau pelatihan kewirausahaan yang memiliki tujuan jangka panjang dan memiliki dampak positif untuk mewujudkan kemandirian lembaga. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren juga merupakan usaha yang terencana untuk meningkatkan kompetensi bagi santri, dapat digunakan untuk mengembangkan potensi dengan meningkatkan perilaku-perilaku yang kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko sekaligus mengelolanya. Pengelolaan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren sangat perlu dilakukan karena ilmu yang didapat santri selama di pesantren nantinya akan dikembangkan di daerah asal santri secara berkelanjutan.

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), 185.

²⁴ P.D. Yulianti, *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua dan Jenis Kelamin pada Siswa Kelas 1 SMU Negeri 1 Ungaran Tahun Ajaran 2003/2004*, (UKSW, 2004), 9.